

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mengutip pernyataan Jacob Rais bahwa kita terpesona oleh kalimat bersayap William Shakespeare “*What’s in a name*”, tetapi tidak berlaku dalam toponimi yang selalu mengatakan “*behind a name is a long history of human settlement*”. Manusia selalu memberi nama unsur-unsur lingkungannya sejak manusia berbudaya dan menetap di suatu tempat. Nama-nama gunung, sungai, bukit, bahkan nama desa tempat tinggalnya diberi nama untuk acuan masyarakat dan nama-nama tersebut terkait dengan bahasa dan budaya masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, tidak ada nama geografis yang tidak mempunyai arti.

Lebih lanjut Rais (2008 : 4) menyatakan bahwa

“tiap unsur di muka bumi yang disebut unsur geografi atau unsur rupabumi, seperti gunung, bukit, sungai, tanjung, lembah, selat, pulau, dan sebagainya diberi nama oleh manusia sejak manusia ingin mengidentifikasi lingkungan fisiknya di muka bumi untuk tujuan komunikasi atau untuk acuan dengan menunjuk suatu objek geografis tertentu dalam orientasi dirinya terhadap lingkungan fisiknya.”

Di Indonesia, tidak sedikit nama tempat berasosiasi atau diasosiasikan dengan berbagai bentuk fenomena alam yang hadir atau pernah hadir di tempat atau di sekitar tempat tersebut. Misalnya, nama tempat yang berasosiasi dengan sungai, di Jawa barat biasanya diawali dengan “Ci”, seperti Cicaheum, Ciawi, Cimalaka. Sedangkan di daerah Sumatera selatan dan Jambi yaitu “Batang” atau di daerah Lampung biasanya menggunakan kata “Way”, dan banyak lagi nama tempat yang berasosiasi dengan sungai dengan bahasa yang berbeda-beda berdasarkan bahasa lokal di daerah bersangkutan.

Contoh lain yaitu dari hasil penelitian Miftah (2008 : 111), di wilayah Kota Bandung penamaan tempat sangat erat kaitannya dengan fenomena geografis yang hadir di sekitarnya. Baik fenomena alam, fenomena sosial, dan peristiwa yang dialami manusia. Nama tempat yang diawali kata Ci akan selalu berkaitan dengan sungai, Babakan akan selalu berkaitan dengan

pemukiman baru, Lebak akan selalu berkaitan dengan lembah, Pasir akan selalu berkaitan dengan perbukitan, Andir atau Situ akan selalu berkaitan dengan perairan.

Tidak hanya berkaitan dengan unsur fisik saja, nama tempat juga berkaitan dengan unsur non-fisik. Sebagai contoh, di Jakarta yang memiliki berbagai kampung berdasarkan etnis, seperti Kampung Melayu, Kampung Arab, Kampung Bugis, Kampung Ambon, Kampung Jawa. Istilah Kampung ini berasal dari istilah Belanda “Kamp” ketika Gubernur Jendral saat itu menempatkan para tawanan perang dalam kamp-kamp tawanan berdasarkan etnisnya, sehingga kemudian hari Jakarta tumbuh sebagai kota multietnis dengan nama kampung-kampung berdasarkan etnis tersebut (Rais, 2008 : 4). Atau contoh lain di Jawa barat ada legenda Sangkuriang yang dipercaya orang Sunda sebagai latar belakang terbentuknya Gunung Tangkuban Parahu. Atau di Jawa timur yang memiliki legenda hampir serupa yaitu tentang terjadinya Gunung Batok di kawasan Gunung Bromo. Dari contoh-contoh yang telah disebutkan, kita bisa menyimpulkan bahwa nama geografis atau toponim juga merupakan cerminan sosio-kultural yang mengandung sejarah kehidupan sosial, ideologis dan nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat.

Hal tersebut semakin menguatkan pernyataan bahwa tidak ada nama geografis yang tidak mempunyai arti. Nama geografis atau toponim merupakan salah satu syarat peta, yang jika tidak ada maka disebut peta buta. Namun, banyak ilmuwan geografi yang tidak tahu makna dibalik toponim tersebut. Padahal jika dikaji lebih mendalam, toponim mengandung banyak informasi geografis yang dapat dijadikan landasan untuk mengkaji fenomena-fenomena geosfer di suatu tempat. Pemaknaan toponimi ini juga masih sangat jarang digunakan sebagai sumber pembelajaran geografi di sekolah dikarenakan informasi yang masih sangat minim tentang toponimi tersebut.

Toponim suatu daerah merupakan identitas yang membedakannya dengan daerah lain, karena toponim merupakan hasil kebudayaan masyarakat di suatu daerah yang bersumber dari hubungan timbal baliknya dengan lingkungan di sekitarnya, baik aspek fisik maupun nonfisik. Unsur kebudayaan yang paling kentara dalam toponim yaitu bahasa. Indonesia

sebagai bangsa yang majemuk, terdiri dari banyak suku bangsa sehingga memiliki bahasa yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan beranekaragamnya toponimi di daerah-daerah di Indonesia.

Kota Cirebon sebagai salah satu kota di Jawa Barat, memiliki keunikan tersendiri dari segi bahasa. Meskipun daerah Jawa Barat sebagian besar berbahasa Sunda, namun masyarakat di Kota Cirebon tidak menggunakan bahasa Sunda dalam bahasa sehari-harinya melainkan bahasa Cirebon.

Dikutip dari situs resmi Kota Cirebon (www.cirebonkota.go.id) bahwa “Bahasa Cirebon (di Kota/Kabupaten Cirebon) sebagai bahasa daerah yang diakui Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 Tahun 2003. Namun, seiring perkembangan dan penelitian bahasa, diketahui bahwa Cirebon bukanlah bahasa. Pusat Bahasa menyatakan, Bahasa Cirebon “hanyalah” salah satu dialek dari bahasa Jawa. Ketua Lembaga Basa lan Sastra Cirebon sekaligus penyusun Kamus Bahasa Cirebon, Nurdin M. Noer, mengatakan, bahasa Cirebon sejatinya adalah persilangan antara bahasa Sunda dan Jawa. Hal itu wajar karena secara geografis Cirebon adalah perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah.”

Perbedaan bahasa yang dimiliki Kota Cirebon dengan daerah lain di Jawa Barat ini mengakibatkan toponimi di Kota Cirebon juga berbeda dengan daerah lain di Jawa Barat pada umumnya. Nama-nama tempat yang umum di Jawa Barat seperti Ci, Babakan, Lebak, Pasir, Andir, Situ, dan lainnya sangat jarang digunakan sebagai toponim di Cirebon.

Sebagai sebuah kota yang sedang berkembang, Cirebon tidak bisa terlepas dari perkembangan zaman yang perlahan akan merubah tatanan kota baik secara fisik maupun sosialnya. Salah satu dari proses perubahan tersebut adalah munculnya pemukiman-pemukiman baru yang dibangun yang lebih modern yang tidak jarang memunculkan nama-nama tempat baru dalam bahasa yang asing di telinga dan lidah masyarakat Kota Cirebon sendiri, yang akhirnya mengaburkan nama-nama tempat yang memiliki makna dalam sejarah kebudayaan lokal yang mungkin tidak semua masyarakat Cirebon sendiri mengetahuinya. Padahal nama-nama tersebut sangat penting karena menyangkut bahasa lokal yang merupakan salah satu kekayaan budaya yang harus dipelihara dan dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman yang mengakibatkan hilangnya identitas dan jati diri masyarakat lokal. Untuk itu,

makna-makna toponimi perlu disosialisasikan kepada masyarakat luas. Hal ini membuat peneliti tertarik mengkaji toponimi yang ada di Kota Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Aspek geografis apa saja yang melatarbelakangi pemberian toponimi di Kota Cirebon?
2. Makna geografis apa yang terdapat pada toponimi di Kota Cirebon?
3. Bagaimana persepsi masyarakat Kota Cirebon terhadap toponimi yang ada di Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi aspek-aspek geografis yang melatarbelakangi pemberian toponimi di Kota Cirebon.
2. Untuk mengidentifikasi makna geografis toponimi di Kota Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Kota Cirebon terhadap toponimi di Kota Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian geografi terutama tentang toponimi.
2. Secara praktis, dapat dijadikan informasi awal dan landasan berfikir dalam mengkaji fenomena-fenomena geosfer di daerah bersangkutan sebagai acuan pengambilan kebijakan-kebijakan yang akan diambil. Sedangkan dalam dunia kependidikan khususnya geografi, penelitian ini dapat dijadikan alternatif sumber belajar.

E. Definisi Operasional

1. Toponimi

Toponimi mempunyai 2 pengertian, yaitu a) ilmu yang mempunyai objek studi tentang toponim pada umumnya dan tentang nama geografis khususnya, dan b) totalitas dari toponim dalam suatu region.

Sedangkan di Indonesia dipakai istilah “nama unsur geografis” atau “nama geografis” atau “nama rupabumi”. Rupabumi adalah istilah Bahasa Indonesia untuk “topografi”. Dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah di pasal 7 disebut “nama bagian rupabumi” (topografi) atau nama “unsur rupabumi”. Unsur rupabumi menurut PBB terdiri dari 6 kategori yaitu:

- a. Unsur bentang alam alami (*natural landscape features*), seperti gunung, bukit, sungai, danau, laut, selat, pulau, termasuk unsur-unsur bawah laut seperti palung, cekungan, gunung bawah laut, dsb.
- b. Tempat-tempat berpenduduk dan unsur lokalitas (*populated places and localities*). Misalnya bangunan bersejarah, makam pahlawan, masjid, gereja, stasiun, dsb.
- c. Pembagian administratif/politis dari negara (*civil/political subdivisions of a country*). Misalnya provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, kelurahan, dsb.
- d. Kawasan administrasi (*administrative areas*). Misalnya taman nasional, hutan lindung, cagar alam, suaka margasatwa, daerah konservasi, dsb.
- e. Rute transportasi (*transportation route*). Misalnya jalan raya, jalan tol, jalan setapak, dsb.
- f. Unsur-unsur yang dibangun/dikonstruksi lainnya (*other constructed features*). Misalnya monumen, dam, kanal, mercusuar, dsb.

Dalam penelitian ini toponimi yang akan diteliti dibatasi hanya dari kategori pembagian administratif/politis dari negara (*civil/political subdivisions of a country*) yang meliputi toponimi kelurahan dan kampung yang termasuk dalam wilayah administratif Kota Cirebon.

2. Makna Geografis

Makna geografis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemaknaan fenomena geosfer baik aspek fisik atau non-fisik (sosial) yang melatarbelakangi pemberian toponimi di Kota Cirebon.

3. Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan tanggapan subjektif berupa pemaknaan dan pemahaman dari tiap individu terhadap rangsangan (stimulus) yang diterima oleh individu yang kemudian membentuk sebuah sikap individu tersebut terhadap stimulus yang diterimanya. Proses persepsi dalam hal ini meliputi penerimaan informasi dan evaluasi informasi tersebut.

Dalam penelitian ini, persepsi yang akan diukur adalah persepsi masyarakat Kota Cirebon terhadap toponimi di Kota Cirebon. Toponimi dalam hal ini merupakan suatu objek yang akan menjadi stimulus untuk ditanggapi oleh masyarakat Kota Cirebon, guna mengidentifikasi bagaimana persepsinya ketika mendengar toponimi (nama-nama tempat) yang ada di daerahnya, apakah masyarakat juga tahu tentang asal-usul penamaan toponimi tersebut atau tidak, bagaimana pengetahuan tentang asal-usul penamaan tersebut serta bagaimana tanggapannya terhadap hal-hal yang berkaitan tentang asal-usul toponimi (nama tempat) di daerahnya tersebut, yang akan diukur dengan skala sikap seperti penting tidaknya atau setuju tidaknya terhadap pertanyaan dan pernyataan yang diajukan dalam instrumen penelitian.